

Kassandra, Siapa yang Punya?

Telenovela bukan monopoli ibu rumah tangga. Ia juga milik para pembantu rumah tangga (PRT) di keluarga kelas menengah kota. Sulit dipastikan berapa banyak perbandingan majikan/pembantu yang menjadi penikmat tetap dongeng TV itu. Mungkin berimbang.

Maka kuranglah lengkap jika kita hanya mengikuti rasan-rasan di antara para majikan rumah tangga tentang telenovela dan para pembantu yang kecanduan acara itu. Kita perlu tahu apa dan bagaimana para PRT bikin *rerasan* tentang pengalaman menonton telenovela di sela-sela tuntutan kerja para majikan.

Kassandra, Maria Mercedes, Kepalsuan Cinta, dan sebangsanya tidak membuat diskriminasi status sosial para penonton. Ini berbeda dari gedung bioskop pentas sandiwara, perpustakaan dan komunitas gossip.

Teknologi mendongeng lewat TV ikut mengulirkan proses demokratisasi setiap hari selama bertahun-tahun di rumah-rumah. Tanpa bantuan aktivis mahasiswa, lembaga bantuan hukum, hura-hura demonstrasi jalanan, atau Komnas HAM. Maka sejumlah masalah sudah muncul, dan masih bisa menjadi lebih serius di masa mendatang. Apa saja?

Yang pertama dan terutama adalah konflik antara tuntutan jadwal kerja atau belajar/mengajar dan gairah menikmati tayangan bersambung itu. Sebagian besar dari para penulis surat mempersoalkan ini. Di satu pihak kerja dan belajar/mengajar tak dapat dilupakan. Tapi di pihak lain kerja telah menjadi beban hidup yang kedaluwarsa, dan mengganggu kebutuhan masa kini untuk menikmati telenovela.

Rumusan masalah itu lebih mudah dinyatakan terbalik begini: telenovela menjadi kenikmatan yang mengganggu kerja dan belajar/mengajar. Lebih mudah bagi kita untuk menyalakan hiburan daripada bekerja.

Ada sebabnya. Kita ditakdirkan hidup di dalam zaman modern. Dalam istilah lain: zaman industri, kapitalisme, atau pembangunan. Di zaman ini kita dilatih bertubi-tubi sejak kecil untuk percaya, pekerja keras adalah mulia. Juga berhemat. Manusia jadi *homo* ekonomikus. Beristirahat, bergembira, berbelanja, dan menikmati hiburan dinyatakan sebagai musuh.

Ajaran itu tak sepenuhnya salah. Tapi bila ajaran itu dijadikan dogma sebagai kebenaran yang mutlak, maka hakikat kehidupan yang penuh nuansa menjadi terbelah dan penuh gelisah. Hiburan dianggap sebagai virus atau candu. Sedang bekerja sebagai kebajikan.

Padahal kerja bisa juga dipandang sebagai candu atau virus. Di negeri industri dikenal istilah *workaholic* (kecanduan kerja), dan nafsu berprestasi dianggap sebagai virus modern.

Ibu Hariadi berharap ada perimbangan antara kerja dan nonton televonela. Tapi pesan semacam itu lebih mudah diucapkan daripada dilaksanakan. Barangkali mustahil. Mengapa?

Tak semua orang bisa sekuat dan merdeka untuk menentukan pilihan seperti Ibu Ratih Retnowati. Ia menolak kenikmatan konsumtif menonton telenovela demi kerja yang produktif. Entah berapa banyak orang bisa seperti Ibu Ratih. Tapi dapat kita percaya jumlahnya akan merosot jika bukan akan punah secara drastis dalam waktu dekat ini. Mengapa?

Bukan saja jumlah telenovela akan berlipat ganda dan daya pukaunya menguat. Bukan sa-



Ulasan

oleh
Ariel Heryanto

ja semakin banyak orang akan terhanyut telenovela, dan mengasingkan mereka yang tidak mau ikut menonton.

Tapi ada alasan yang lebih serius; seluruh dunia kerja yang dengan setia dipatuhi oleh orang serajin Ibu Ratih se-

makin lama semakin melebur dan bergantung pada teknologi dongeng dan hiburan di TV. Kerja dan hiburan berbaur.

Produksi telenovela membuka lapangan kerja dan pendidikan dalam jumlah yang berlipat ganda dari tahun ke tahun. Sementara dunia industri dan perguruan tinggi hanya bisa bertahan bila senantiasa mengikuti perkembangan teknologi informasi.

Apa yang tersaji di negeri kita masih baru gejala awal. Belum ledakan. Tapi yang ada sekarang saja sudah membikin orang jadi demam. Menurut Ibu Ratih maupun Jennie Meilani yang tersaji di TV sekarang sudah "terlalu banyak".

Maka saudara Jennie mengaku "tanpa sadar saya sudah menjadi kecanduan". Lho kalau *nggak* sadar kok bisa memberikan pengakuan begitu? Kalau bisa mengaku, mestinya kan sadar dan bisa mengendalikan diri? Jawabnya mungkin tidak. Digempur acara TV orang tak bisa berkutik.

Seperti kebanyakan kita di zaman ini, Jennie hidup serba terbelah. Ia merasa "terganggu" karena sulit menahan diri untuk tidak menonton. Menonton tidak bisa nikmat karena perasaan bersalah meninggalkan kerja. Bekerja pun tidak lagi produktif karena sulit berkonsentrasi, mengingat acara TV.

Di antara penulis surat yang cuma sedikit di sini, sudah ada yang senasib dengan Jennie. Seorang guru anonim dengan jujur mengaku "harus sembunyi-sembunyi dengan berbagai cara, meninggalkan kelas untuk menonton tayangan itu". Entah berapa banyak lagi yang bernasib serupa tapi belum terekam dalam rubrik ini.

Tidak semua ibu rumah tangga menganggap telenovela sebagai ancaman terhadap kerja para PRT. Ibu Rahayu dengan cerdas menegasakan, "telenovela telah membantu 'menahan' pembantu tak keluyuran ke luar rumah".

Ide ini sangat menarik dan perlu dikaji lebih jauh. Andaikan sebagian besar PRT keluarga kelas menengah kota di Indonesia adalah pencinta berat telenovela. Apa yang bisa terjadi beberapa tahun lagi? Mungkin sekali kesempatan menonton telenovela menjadi salah satu pertimbangan penting dalam rekrutmen atau lamaran menjadi PRT. Mereka akan menuntut, minimal memohon, kesempatan itu sebagai bagian dari haknya. Seperti hak mendapat upah dan perlakuan yang layak.

Sebaliknya, iming-iming kesempatan menonton telenovela bisa menjadi salah satu daya tarik yang ditawarkan para majikan untuk memperebutkan PRT yang baik. Atau dalam upaya menahan mereka agar tidak pulang pada masa liburan Idul Fitri.

Tentu saja ini bisa terjadi dan berlangsung langgeng selama telenovela masih cocok dengan selera para PRT. Akibatnya, muncul reaksi yang terbalik. Para produser sinetron dan telenovela domestik bisa merancang sejak awal cerita-cerita yang dianggap paling memuaskan selera para PRT sebagai pemirsa utamanya.

□ **Dr. Ariel Heryanto**, budayawan, dosen UK Satya Wacana Salatiga.